

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan memiliki visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai, terutama mencapai laba yang optimal. Oleh sebab itu, manajemen harus mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan seoptimal mungkin agar dapat mencapai tujuannya yaitu dapat bertahan dan mengembangkan usahanya tersebut. Melihat situasi perekonomian yang sedang bergejolak seperti sekarang ini membuat banyak perusahaan sulit untuk terus bertahan dan berkembang.

Dalam menjalankan usahanya, mereka harus benar-benar mengencangkan ikat pinggang mereka agar usahanya tetap berjalan. Di satu pihak, mereka harus memperhatikan karyawan-karyawan atau buruh-buruh mereka yang semakin tercekik dengan melambungnya harga-harga kebutuhan pokok akibat krisis ekonomi yang melanda Indonesia saat ini, dengan cara meningkatkan gaji atau upah karyawan atau buruh tersebut. Di lain pihak, perusahaan harus tetap mempertahankan tingkat produksi mereka supaya tetap dapat bersaing dan produksi mereka tetap dikonsumsi oleh masyarakat, belum lagi perusahaan juga harus menanggung biaya produksi yang melambung tinggi karena mesin-mesin yang digunakan biasanya dibeli dengan dolar. Dan biaya perawatan mesin yang cukup memakan biaya membuat biaya produksi semakin tinggi.

Bagi perusahaan manufaktur, dampak krisis ekonomi ini sangat mempengaruhi proses produksi mereka karena aktivitas perusahaan manufaktur

yaitu membeli bahan baku dan mengolahnya menjadi barang jadi. Akibat dari adanya krisis yang terjadi, membuat harga barang baku yang akan diproduksi oleh perusahaan meningkat dan membuat harga jual barang jadi pun menjadi meningkat. Pada perusahaan manufaktur terdapat biaya produksi, di mana biaya ini timbul akibat dari memproduksi suatu produk dari bahan baku lalu diproses dan akhirnya menjadi barang jadi yang siap dipasarkan. Biaya produksi merupakan faktor yang sangat menentukan dalam penetapan harga pokok produk. Dari biaya produksi ini dapat diketahui berapa besarnya harga pokok produk, yang biasanya melibatkan tiga unsur biaya, yaitu:

- Biaya Bahan Baku Langsung
- Biaya Tenaga Kerja Langsung
- Biaya Overhead Pabrik

Biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung dapat ditelusuri secara langsung dan dapat dibebankan secara langsung pada produk yang dihasilkan. Sedangkan pada biaya overhead tidak dapat ditelusuri secara langsung pada produk tersebut sehingga pembebanannya menjadi lebih sulit. Sebagai salah satu komponen dari harga pokok produk, biaya overhead pabrik ini harus dialokasikan seakurat mungkin dengan menggunakan dasar alokasi yang tepat agar perhitungan harga pokok produk lebih akurat dan tidak mengakibatkan terjadinya *product over costing* atau *product under costing*.

Sebagai salah satu perusahaan manufaktur yang bergerak dalam memproduksi es batu, PT."X" harus dapat memperhitungkan biaya produksi seakurat mungkin untuk memberikan harga jual yang tepat sehingga perusahaan

dapat memperhitungkan laba yang didapat dengan lebih akurat. Penyesuaian harga jual produk yang dilakukan oleh perusahaan tidak hanya dapat menutup seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi saja, tetapi berdasarkan pertimbangan pada hasil perhitungan harga pokok produknya. Sedangkan perhitungan harga pokok produk yang dilakukan perusahaan pun harus seakurat mungkin, terutama dalam masalah pembebanan biaya overhead pabrik karena biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung pada produk yang dihasilkan, melainkan harus dialokasikan dengan dasar alokasi yang sesuai. Hasil perhitungan harga pokok produk yang sesuai sangat dibutuhkan oleh manajemen untuk membantu mereka dalam mengambil keputusan yang tepat mengenai penetapan harga jual.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk menggunakan PT."X" sebagai objek penelitian. Dan penulis memilih topik skripsi dengan judul **“Peranan Alokasi Biaya Overhead Pabrik dalam Menetapkan Harga Pokok Produk yang Lebih Akurat pada PT."X" di Bandung”**

1.2 Identifikasi Masalah

Penetapan harga jual produk merupakan salah satu keputusan yang paling penting bagi manajemen perusahaan sebab akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Harga jual ini sangat dipengaruhi oleh harga pokok produk sehingga perhitungan harga pokok produk yang akurat sangatlah penting untuk menunjang pengambilan keputusan oleh manajemen.

Pada umumnya perusahaan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengalokasikan biaya overhead pabrik pada produk. Biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung pada produk, sehingga pengalokasiannya harus dilakukan dengan hati-hati supaya tidak terjadi distorsi pada harga pokok produk.

Sehubungan dengan pentingnya peranan perhitungan biaya secara akurat, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelompokan biaya produksi yang dilakukan oleh perusahaan?
2. Bagaimana cara pengalokasian biaya overhead pabrik pada produk yang dihasilkan oleh perusahaan?
3. Apakah perusahaan telah mengalokasikan biaya overheadnya ke dalam perhitungan harga pokok produk dengan tepat?
4. Bagaimana perusahaan menghitung harga pokok produk yang dihasilkan?
5. Bagaimana peranan alokasi biaya overhead pabrik dalam menetapkan harga pokok produk yang lebih akurat?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengelompokan biaya produksi yang dilakukan oleh perusahaan.
2. Mengetahui pengalokasian biaya overhead pabrik pada produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

3. Menguji ketepatan penggunaan metode alokasi biaya overhead pada perusahaan.
4. Mengetahui bagaimana perusahaan menghitung harga pokok produk yang dihasilkan.
5. Mengetahui peranan alokasi biaya overhead pabrik dalam menetapkan harga pokok produk yang lebih akurat.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Penulis berharap melalui penelitian yang dilakukan dapat memberikan informasi yang relevan dan akurat bagi:

1. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat operasional berupa saran positif bagi perkembangan dan kemajuan perusahaan sehingga perusahaan mempunyai gambaran pentingnya perhitungan biaya yang akurat dalam menetapkan harga pokok produk.

2. Rekan-rekan mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan referensi yang dapat menambah wawasan khususnya dalam bidang pengalokasian biaya overhead pabrik dan menjadi titik tolak bagi penelitian lebih lanjut dan mendalam.

3. Penulis

Dalam melakukan penelitian, penulis berkesempatan mengamati kegiatan perusahaan secara langsung dan dapat mengetahui pengalokasian biaya overhead pabrik. Hasil penelitian ini juga menjadi salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam situasi persaingan yang semakin ketat saat ini, perusahaan harus dapat menyediakan produk yang berkualitas dengan harga jual yang kompetitif. Dalam menetapkan harga jual produk, ada beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen perusahaan, seperti pelanggan, pesaing, dan harga pokok produk tersebut. Oleh karena itu perhitungan harga pokok produk yang akurat amat dibutuhkan oleh manajer untuk membuat keputusan yang tepat.

Pada perusahaan manufaktur yang memproduksi barang baku menjadi barang jadi terdapat tiga komponen biaya yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Yang dimaksud biaya overhead pabrik adalah semua biaya produksi yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk tetapi tidak dapat ditelusuri secara langsung pada produk tersebut. Horngren, Foster, dan Datar menggunakan istilah *indirect manufacturing cost* untuk biaya tidak langsung yang didefinisikan sebagai berikut:

(Horngren, Foster, dan Datar, 2000)

“Indirect manufacturing costs are all manufacturing costs that are considered to be part of the cost object, unit finished or in process, but that cannot be traced to that cost object in an economically feasible way. Examples include power, supplies, indirect materials, indirect manufacturing labor, plant rent, plant insurance, property taxes on plants, plant depreciation, and the compensation of plants managers. Other terms for this cost category include manufacturing overhead cost and factory overhead costs”.

Dalam membebankan biaya langsung pada produk tidak terlalu sulit, karena biaya ini dapat ditelusuri secara langsung pada produk tersebut, misalnya biaya bahan baku dapat diketahui dengan menelusuri berapa konsumsi pemakaian bahan baku tersebut oleh produk tersebut lalu dikalikan dengan harga perolehan harga bahan baku tersebut. Namun lain halnya dengan biaya overhead pabrik, biaya ini tidak dapat dihitung dengan menelusuri secara langsung pada produk tersebut, sehingga pembebanannya menjadi lebih sulit. Misalnya biaya listrik untuk keperluan penerangan dalam ruangan. Biaya overhead pabrik ini biasanya dibebankan terlebih dahulu pada *cost pool* dan setelah itu dari *cost pool* yang ada dialokasikan pada produk dengan menggunakan dasar alokasi tertentu. Sebagai salah satu komponen dari harga pokok produk, biaya overhead pabrik ini harus dialokasikan seakurat mungkin dengan menggunakan pengelompokan pada *cost pool* yang homogen dan dasar alokasi yang tepat untuk setiap *cost pool* yang ada untuk menghindari terjadinya *product over costing* atau *product under costing*.

Pada *product under costing*, produk dibebankan biaya yang lebih kecil dari konsumsi sumber daya yang terjadi. Akibatnya harga jual akan terlalu rendah dan mungkin tidak dapat menutupi biaya produksi yang terjadi, sehingga

perusahaan mengalami kerugian terselubung (*hidden cost*). Sedangkan pada *product over costing*, produk dibebankan biaya yang lebih besar dari konsumsi sumber daya yang sebenarnya. Akibatnya harga jual akan terlalu tinggi dan mengurangi daya saing produk di pasaran. (Horngren, Foster, Datar, 2000). Dalam jangka panjang, kedua hal ini akan menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Ada empat kriteria yang digunakan untuk mengalokasikan biaya tidak langsung, yaitu: (Horngren, Foster, Datar, 2000)

1. Sebab-akibat (*cause and effect*), yaitu mengalokasikan biaya tidak langsung berdasarkan penyebab terjadinya biaya tersebut. Manajer mengidentifikasi variabel-variabel yang menyebabkan sumber daya tersebut dikonsumsi. Contoh: manajer menggunakan lamanya jam pengujian sebagai variabel ketika mengalokasikan biaya pengujian kualitas suatu produk.
2. Manfaat yang diterima (*benefit received*), yaitu mengalokasikan biaya tidak langsung berdasarkan manfaat yang diterima. Contoh: perusahaan mengiklankan *image* perusahaan secara keseluruhan, bukan mengiklankan salah satu produknya. Biaya iklan ini akan dialokasikan ke semua divisi berdasarkan pendapatan yang diperoleh. Makin tinggi pendapatan, alokasi biaya iklan akan semakin tinggi pula. Hal ini terjadi karena dianggap bahwa divisi yang memperoleh pendapatan yang tinggi menerima manfaat iklan yang lebih besar dibandingkan divisi-divisi lainnya.

3. Keadilan (*fairness of equity*), yaitu mengalokasikan biaya tidak langsung berdasarkan besarnya aset sang penanggung. Kriteria ini biasanya digunakan dalam kontak pemerintahan. Alokasi biaya pada metode ini dipandang sebagai alat yang “*reasonable*” atau “*fair*” dalam menetapkan harga jual.
4. Kemampuan menanggung (*ability to bear*), yaitu mengalokasikan biaya tidak langsung berdasarkan laba atau pendapatan sang penanggung. Alasan yang mendasari cara ini adalah bahwa divisi atau departemen yang memiliki laba tinggi akan lebih mampu menanggung biaya tersebut.

Menurut Horngren, Foster, dan Datar, tujuan dari pengalokasian biaya overhead atau biaya tidak langsung pada produk, yaitu: (Horngren, Foster, Datar, 2000)

1. Untuk menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan ekonomis.
2. Untuk memotivasi karyawan dan manajer.
3. Untuk menghitung penggantian.
4. Untuk mengukur dan pendapatan aktiva untuk pelaporan pada pihak eksternal.

Pengalokasian biaya overhead pabrik dapat menggunakan *full cost system* seperti selama ini digunakan perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan di PT.”X” di Bandung difokuskan pada permasalahan mengenai pengalokasian biaya overhead pabrik dengan membandingkan perhitungan berdasar *full cost system* dan berdasarkan aktivitas, atau dikenal dengan istilah *activity-based costing system (ABC system)* untuk melihat mana yang lebih akurat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perhitungan biaya overhead pabrik serta pengaruhnya terhadap harga pokok produk dengan judul sebagai berikut:

**“PERANAN ALOKASI BIAYA OVERHEAD PABRIK DALAM
MENETAPKAN HARGA POKOK PRODUK YANG LEBIH
AKURAT PADA PT.X DI BANDUNG**

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan penulis adalah deskriptif analisis yang mengkhususkan pada studi kasus.

Iqbal Hasan mendefinisikan deskriptif analisis sebagai berikut:

“Deskriptif analisis adalah bagian dari statistik yang mempelajari cara pengumpulan dan penyajian data dengan tujuan untuk menerangkan keadaan, gejala atau persoalan.” (2003)

Moh. Nazir mendefinisikan studi kasus sebagai berikut:

“Studi kasus adalah penelitian tentang kasus subyek penelitian yang berkenaan dengan fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.” (1999)

Adapun cara pengumpulan data yang relevan yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Yaitu penelitian langsung mengunjungi perusahaan dengan tujuan memperoleh data primer yang relevan tentang biaya overhead pabrik di PT.”X” di Bandung, yang dilakukan dengan cara:

- a. Wawancara,
yaitu suatu cara memperoleh informasi melalui pertanyaan secara langsung kepada pemilik, bagian pembukuan maupun pada karyawan mengenai masalah yang diteliti.
 - b. Observasi,
yaitu teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung kemudian diuraikan dalam data tertulis.
2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)
yaitu suatu penelitian untuk memperoleh data sekunder yang dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku, literatur, catatan kuliah yang berhubungan langsung dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

1.7 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT."X" yang berlokasi di Jalan Cibadak 187, Bandung.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2007 sampai selesai.